



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.com/index.php/journal/submissions>

PENDIDIKAN KARAKTER PADA TRADISI PAMALI

Andi Asdar¹ & Mujahidah²

^{1,2}STAI DDI Maros

*Correspondence E-mail: andiasdar@staiddimaros.ac.id¹, mujahidah@staiddimaros.ac.id²

ABSTRACT

The *pamali* tradition is part of the local wisdom of the Bugis community, containing various customary prohibitions passed down from generation to generation. This tradition is believed not only to function as a set of restrictions but also as a medium for moral and ethical development within social life. This study aims to identify the forms of *pamali* traditions that are still practiced by the community, the character education values embedded within them, and the application of *pamali* values in the lives of Bugis people in Maros Regency. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research instruments include interview guidelines, observation sheets, and documentation records. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested using triangulation of techniques, sources, and time. The findings reveal that the Bugis *pamali* tradition embodies character values such as religiosity, responsibility, discipline, honesty, politeness, and social awareness. The tradition continues to be practiced and transmitted through the roles of traditional leaders, religious figures, parents, and the wider community as a form of cultural preservation as well as character education for younger generations. The values embedded in the *pamali* tradition align with the principles of national character education and Islamic value perspectives in shaping the morals and personality of the nation's youth.

ARTICLE INFO

Article History:

Published: 31 Dec 2025

Pages: 306-317

Keyword:

Tradition; pamali; bugis; character education

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman, tidak hanya kekayaan alam. Namun juga kaya akan suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, hingga agama yang berbeda-beda. Dengan keanekaragaman budaya peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih dilaksanakan dalam kelompok masyarakat adat dan menjadi kekayaan nasional. Semua merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, untuk dijaga dan dilestarikan. Dengan adanya keanekaragaman di berbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke menjadikan Indonesia adalah negara yang melahirkan beragam suku bangsa dan dari setiap suku yang berbeda di Indonesia (Yulianingsih, 2015).

Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

حَبِيبٌ عَلَيْهِمُ اللَّهُ إِنَّهُ أَنْفَضَكُمْ إِلَيْهِ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّكُمْ لَعَارِفُونَ وَأَقْبَابِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأَنْثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّ النَّاسُ لِيَانِيهَا

Terjemahan:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Qur'an Kementerian n.d.).

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman suku, adat, dan budaya adalah bagian dari ciptaan Allah, yang bertujuan untuk saling mengenal dan menghargai. *Pamali* sebagai tradisi lokal adalah salah satu bentuk kearifan lokal dari suku Bugis yang mengandung nilai-nilai luhur dan pantas dihargai.

Dalam hal karakter, masyarakat Bugis sebagai salah satu suku yang sangat kental dengan etika Islam. Maka, dalam setiap tata aturan moral yang berlaku pada masyarakat Bugis senantiasa bersandar pada sunah Rasul, meskipun sering dikemas sebagai suatu budaya, legenda atau semacamnya. Salah satu ungkapan tradisional dalam masyarakat Bugis adanya istilah *pamali* yang merupakan pantangan, larangan atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan. *Pamali* dalam masyarakat Bugis merupakan kontrol sosial bagi seseorang dalam bertutur kata, berperilaku atau bahkan dalam mengambil suatu keputusan (Suriana, 2023).

Masyarakat Bugis mempercayai bahwa tradisi *pamali* cenderung akan merasa takut terhadap akibat yang akan dihasilkan oleh *pamali* itu. Melalui penalaran, sebagian besar masyarakat akan mulai berpikir bahwa kemungkinan nenek moyang dahulu membuat *pamali* ini untuk menciptakan rasa saling menghargai diantara mereka. Jadi, dalam *pamali* terdapat makna tersendiri yang terkandung di dalamnya, nilai-nilai moral dan karakter (Suriana, 2023).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Baju Bodoa, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, serta dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Baju Bodoa merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Secara historis, wilayah ini memiliki kaitan erat dengan keberadaan Kerajaan Marusu, salah satu kerajaan lokal yang pernah berjaya di kawasan pesisir Maros. Dahulu, pusat pemerintahan Kerajaan Marusu sempat berpindah dari wilayah Pakere ke Marusu, dan salah satu pusat administrasi kerajaannya diyakini pernah berada di sekitar wilayah yang kini menjadi bagian dari Kelurahan Baju Bodoa, khususnya di lingkungan Kassikebo. Nama "*Baju Bodoa*" sendiri secara harfiah dalam bahasa Bugis berarti "*baju bodoh*" atau "pakaian lusuh," yang diyakini berasal dari cerita rakyat atau simbol kesederhanaan masyarakat awal yang tinggal di wilayah tersebut.

Seiring waktu, *Baju Bodoa* mengalami perubahan status administratif dari sebuah kampung tradisional menjadi bagian dari kelurahan dalam struktur pemerintahan modern. Wilayah ini kemudian dibagi menjadi tiga lingkungan, yaitu Lingkungan Kassikebo, Lingkungan Betang, dan Lingkungan Masembo. Masing-masing lingkungan memiliki kekhasan tersendiri dalam segi geografis, sosial, dan budaya. Sebagai daerah yang terletak dekat dengan pesisir dan aliran sungai, *Baju Bodoa* juga dikenal dengan lahan pertaniannya serta tradisi-tradisi lokal yang berkaitan dengan kehidupan agraris dan spiritual masyarakat Bugis.

1. Adat Istiadat Kelurahan Baju Bodoa

Kelurahan *Baju Bodoa* memiliki adat dan budaya yang kaya, yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Kerajaan Marusu. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah *Katto Bokko*, sebuah perayaan panen yang menjadi simbol permulaan musim panen. Selain itu, *Baju Bodoa*, pakaian adat Sulawesi Selatan yang terkenal, juga berasal dari daerah ini dan sering digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan dan penyambutan tamu.

Berikut adalah beberapa penjelasan lebih detail terkait adat istiadat yang terdapat di Kelurahan *Baju Bodoa* :

a. *Katto Bakko*

Katto Bokko adalah tradisi pesta adat saat panen raya yang masih dipertahankan oleh masyarakat *Baju Bodoa*, khususnya keturunan Karaeng Marusu dan wilayah pemerintahan Karaeng Marusu. Tradisi ini merupakan simbol dimulainya musim panen dan dilakukan setiap tahun. Upacara ini mencerminkan rasa syukur atas hasil panen dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat agraris di daerah Kelurahan *Baju Bodoa*.

b. *Baju Bodo*

Baju Bodo adalah pakaian adat wanita Sulawesi Selatan yang terkenal, dan Kelurahan *Baju Bodoa* merupakan salah satu daerah asalnya. Pakaian ini memiliki sejarah panjang yang terkait dengan kerajaan Marusu dan dipercaya sebagai salah satu pakaian adat tertua di dunia.

Baju Bodo tidak hanya digunakan dalam upacara pernikahan, tetapi juga dalam berbagai kegiatan seperti lomba tari dan penyambutan tamu kehormatan.

c. *Pengaruh Kerajaan Marusu*

Adat dan budaya di Kelurahan *Baju Bodoa* sangat dipengaruhi oleh tradisi Kerajaan Marusu, yang eksistensinya masih terasa hingga saat ini. Istana Balla Lompoa Karaeng Marusu menjadi pusat kegiatan adat dan budaya di daerah tersebut. Warisan budaya dari kerajaan ini menjadi dasar dari berbagai tradisi dan upacara adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, adat istiadat di Kelurahan *Baju Bodoa* kaya akan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari kerajaan Marusu. Tradisi seperti *Katto Bokko* dan penggunaan *Baju Bodo*

adalah contoh nyata bagaimana warisan budaya terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Di Lingkungan Betang Kelurahan *Baju Bodoa* Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros, peneliti melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *Pamali* Suku Bugis. Peneliti mendapatkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Nilai-nilai karakter yang terdapat pada tradisi *Pamali* masyarakat Bugis di Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros

Tradisi *pamali* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang mengandung larangan-larangan sosial maupun spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Di Kelurahan Baju Bodoa, tradisi ini masih dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman moral dan etika. Melalui hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa tradisi *pamali* mengandung sejumlah nilai karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional.

a) Pemahaman Tentang Tradisi Pamali

Menurut bapak Abdul Hakim Selaku Tokoh Adat mengungkapkan bahwa:

"Tradisi pamali dalam masyarakat Bugis itu adalah bentuk larangan atau pantangan yang tidak boleh dilanggar karena diyakini bisa mendatangkan akibat buruk, baik secara fisik maupun moral. Sejak kecil, saya sudah mengenalnya dari orang tua dan kakek-nenek. Contohnya seperti pamali makan sambil berjalan, pamali bicara kasar di tempat sakral, atau pamali meludah sembarangan. Di Kelurahan Baju Bodoa, masyarakat masih sangat menghargai pamali sebagai warisan adat yang membentuk karakter dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat."

Sementara itu bapak Sulfikar selaku tokoh agama, mengungkapkan bahwa:

"Saya mengenal tradisi pamali sejak masa kecil, dan saya melihat bahwa banyak di antaranya sejalan dengan ajaran agama. Seperti pamali tidak menghormati orang tua, itu sesuai dengan ajaran Islam tentang berbakti kepada orang tua. Masyarakat di Baju Bodoa memaknai pamali bukan sekadar larangan, tapi sebagai bentuk tata krama dan etika dalam bertingkah laku. Itu juga sebagai bentuk kontrol sosial supaya masyarakat hidup lebih tertib, saling menghargai, dan tidak semena-mena."

Di sisi lain bapak Sukri selaku tokoh masyarakat, mengungkapkan bahwa:

"Pamali itu sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bugis di sini. Saya mengenalnya sejak remaja lewat cerita orang tua, dan hingga kini saya ajarkan juga ke anak-anak saya. Di lingkungan Baju Bodoa, pamali dimaknai sebagai bentuk kearifan lokal yang mengajarkan batasan perilaku agar tidak menyimpang. Misalnya, ada pamali tentang berbicara saat makan, atau pamali bersiul malam hari. Itu sebenarnya mendidik kita agar berperilaku sopan dan tidak sembarangan."

Menurut bapak sangkala terkait pamali, beliau mengungkapkan bahwa:

"Saya sejak kecil sudah akrab dengan pamali, karena orang tua kami sangat ketat soal itu. Banyak pamali yang dulu ditanamkan sudah menjadi kebiasaan hidup, seperti tidak duduk di atas bantal, tidak menyapu malam hari, atau tidak menyanyi saat makan. Di masyarakat sini, pamali adalah bentuk penjaga agar generasi tidak lupa adat dan etika. Kalau kita langgar, katanya bisa celaka atau mendapat malu, tapi yang terpenting itu sebenarnya pelajaran moralnya."

Menurut Risal terkait pemahaman tentang pamali, mengungkapkan bahwa:

"Saya tahu pamali dari orang tua dan nenek saya sejak kecil. Tapi jujur, saya dulu anggap itu cuma mitos. Namun, setelah saya pelajari lebih dalam, ternyata pamali punya nilai-nilai mendidik. Di Baju Bodoa, masyarakat masih banyak yang percaya dan menjaga pamali. Sekarang saya melihat pamali bukan sebagai hal kuno, tapi sebagai bentuk pendidikan karakter yang bagus, apalagi untuk generasi muda supaya lebih tahu diri dan punya rasa malu."

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tradisi *pamali* dalam masyarakat Bugis, khususnya di Kelurahan Baju Bodoa, merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat memaknai *pamali* sebagai bentuk etika, norma sosial, dan kontrol diri, yang bertujuan untuk menjaga kesopanan, tata krama, dan keharmonisan hidup bersama. Meskipun sebagian generasi muda sempat meragukan relevansinya, seiring pemahaman yang berkembang, nilai-nilai *pamali* mulai disadari sebagai bagian penting dari pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa *pamali* masih memiliki fungsi sosial dan edukatif dalam kehidupan masyarakat Bugis masa kini.

b) Bentuk *Pamali* yang masih dilestarikan di lingkungan Betang

Berdasarkan hasil wawancara dari tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Lingkungan Betang terkait bentuk *Pamali* yang masih dilestarikan di Lingkungan Betang, Abdul Hakim selaku Tokoh Adat mengungkapkan bahwa:

"Dalam budaya kita ini, yang juga dikenal sebagai Pamalli, adalah serangkaian larangan atau pantangan yang diwariskan secara turun temurun. Orang tua Bugis menekankan pentingnya pamali sebagai bagian dari pendidikan karakter dan norma sosial bagi anak-anak kita. Contohnya, Riappimmaliang atau Pamali lalo riawana wasaona tawwe (tidak boleh berjalan melewati kolom rumah orang)", (Abdul Hakim, 2025).

Pamali tersebut memiliki beberapa alasan yang pertama, orang Bugis mempercayai bahwa kolom rumah adalah penyangga utama bangunan dan dianggap memiliki penunggu, roh, atau kekuatan spiritual yang dimana ketika berjalan di bawahnya bila dianggap mengganggu atau bahkan menyinggung penunggu rumah tersebut dan akan mendapatkan kesialan atau masalah bagi yang melanggar.

Sementara itu, bapak Sulfikar selaku tokoh agama, mengungkapkan bahwa: *"Riappimmaliang pabbenning sessareng ko saliwe'bola (tidak boleh menyimpan pakaian pada jemuran sampai larut malam atau menyimpan pakaian sampai berhari-hari pada jemuran)", (Sulfikar, 2025)*

Orang Bugis umumnya tidak menganjurkan menyimpan pakaian pada jemuran semalaman karena beberapa alasan, yang sebagian besar terkait dengan kepercayaan dan juga faktor kebersihan. Secara tradisional, ada anggapan bahwa menjemur pakaian semalaman, terutama pakaian anak-anak, dapat menarik makhluk halus atau mendatangkan gangguan dari dunia gaib. Selain itu, dari sisi kesehatan, menjemur pakaian semalaman diluar ruangan dapat membuat pakaian lebih lembap dan berpotensi ditumbuhi jamur atau bakteri karena udara malam yang lebih dingin dan lembap, serta dapat menimbulkan bau tidak sedap.

Di sisi lain, bapak Sukri selaku tokoh masyarakat, mengungkapkan bahwa: "*pamali manre mappake passampo* (tidak baik ketika kita makan menggunakan penutup)", (Sukri, 2025).

Orang Bugis dilarang menggunakan penutup panci sebagai pengganti piring saat makan karena alasan etika dan kepercayaan. Larangan ini bertujuan untuk menjaga kesopanan, menghindari nasib buruk, dan memelihara nilai-nilai budaya. Etika dan Kesopanan: menggunakan penutup panci sebagai piring dianggap tidak sopan dan tidak beradab. Tradisi Bugis menekankan pentingnya kesopanan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk saat makan. Menghindari nasib buruk *pattonko siri*, ada kepercayaan bahwa makan dari penutup panci bisa membawa nasib buruk, seperti menjadi "penutup malu" atau *pattonko siri*. Istilah ini merujuk seseorang yang menanggung malu keluarga atau menjadi penyelamat keluarga dalam situasi sulit, seperti menanggung aib akibat kehamilan di luar nikah. Mitos ini digunakan untuk mencegah anak-anak menggunakan penutup panci sebagai tempat makan, karena fungsinya memang bukan untuk itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Lingkungan Betang, Kelurahan Baju Bodoa, Kecamatan Maros Baru, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Pamali* masyarakat Bugis masih memiliki eksistensi kuat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. *Pamali* bukan sekadar larangan adat, melainkan juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai moral, etika, spiritualitas, dan sosial.

Terdapat tiga contoh *pamali* yang masih dilestarikan, yaitu:

1. *Pamali* berjalan di bawah kolong rumah orang lain (*Riappimmaliang lalo riawana wasaona tawwe*), yang mencerminkan nilai kehormatan, kesopanan, dan kepercayaan spiritual terhadap kekuatan gaib serta penghormatan terhadap ruang privasi milik orang lain. Hal ini mencerminkan karakter religius, toleransi, dan disiplin.
2. *Pamali* menjemur pakaian semalaman (*Riappimmaliang pabbening sessareng ko saliwe'bola*), yang menunjukkan kesadaran akan nilai kebersihan, kesehatan, dan perlindungan dari hal-hal gaib. Di balik kepercayaan spiritual, larangan ini juga mengandung logika rasional dan memperlihatkan karakter peduli lingkungan, religius, dan disiplin.
3. *Pamali* makan menggunakan penutup panci (*Pamali manre mappake passampo*), yang mengandung nilai kesopanan, etika sosial, dan harga diri (*siri*). Larangan ini menunjukkan upaya membentuk karakter tanggung jawab, menjaga martabat, dan menghormati norma sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, *Pamali* dalam masyarakat Bugis di Lingkungan Betang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial, tetapi juga sebagai alat internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini merupakan warisan

budaya yang masih hidup dan mengakar kuat serta relevan dengan pendidikan karakter bangsa, seperti yang digaungkan dalam kebijakan pendidikan nasional saat ini.

c) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Pamali*

Menurut bapak Abdul Hakim Selaku Tokoh Adat mengungkapkan bahwa:

"Nilai-nilai yang terkandung dalam pamali itu sangat banyak. Ada nilai sopan santun, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, hingga kepedulian terhadap lingkungan. Dalam budaya Bugis, pamali adalah alat kontrol sosial yang kuat. Anak-anak diajari sejak kecil untuk tidak melanggar pamali karena itu bisa membawa sial atau malu, tapi sebenarnya itu mendidik mereka untuk punya rasa malu dan takut berbuat salah. Saya memang melihat sekarang pamali sudah mulai jarang dibahas, dan itu memengaruhi juga karakter anak-anak mereka jadi lebih berani melanggar aturan atau tidak tahu batas."

Sementara itu bapak Sulfikar selaku tokoh agama, mengungkapkan bahwa:

"Nilai-nilai yang terkandung dalam pamali banyak yang selaras dengan ajaran agama, seperti menghormati yang lebih tua, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan. Pamali itu mengajarkan anak-anak agar memiliki adab, bahkan sebelum mereka belajar agama secara formal. Sayangnya, pamali kini dianggap kuno oleh sebagian remaja, sehingga mereka tidak lagi peka terhadap nilai-nilai seperti malu dan hormat. Ini berdampak pada karakter generasi sekarang yang lebih individualis dan kurang menghargai etika sosial."

Di sisi lain bapak Sukri selaku tokoh masyarakat, mengungkapkan bahwa:

"Pamali mengandung nilai kedisiplinan dan kesadaran sosial. Misalnya, pamali berbicara keras di malam hari itu mengajarkan anak-anak agar tidak mengganggu orang lain. Pamali juga mengajarkan kepatuhan tanpa harus diberi sanksi hukum. Namun, saya melihat bahwa sekarang anak-anak banyak yang tidak diajari pamali lagi di rumah. Dampaknya, mereka jadi kurang punya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan lebih berani menantang nasihat orang tua."

Menurut bapak Sangkala nilai-nilai karakter dalam tradisi *pamali*, beliau mengungkapkan bahwa:

"Dulu, anak-anak sangat patuh karena takut melanggar pamali. Tapi sebenarnya, dari situ mereka belajar sopan santun, tidak melawan orang tua, tidak bicara sembarangan. Itu semua nilai-nilai karakter yang baik. Sekarang pamali dianggap cuma cerita tua, jadi banyak anak yang berani membantah orang tua, tidak tahu aturan di rumah atau di masyarakat. Itu tanda bahwa nilai-nilai karakter sudah mulai bergeser karena pamali tidak lagi diajarkan dengan konsisten."

Kemudian Risal mengungkapkan bahwa:

"Saya pribadi baru menyadari bahwa pamali itu punya nilai-nilai moral yang dalam. Misalnya, pamali tidur saat matahari masih tinggi, ternyata itu melatih disiplin. Atau pamali makan sambil berdiri, itu mendidik sopan santun. Sayangnya, banyak teman-teman saya tidak tahu arti pamali, bahkan

menganggapnya mitos. Karena itu, saya melihat memang ada perubahan dulu orang lebih hati-hati dalam bertindak, sekarang banyak yang cuek dan tidak peduli dengan etika.”

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tradisi pamali mengandung nilai-nilai karakter yang kuat, seperti sopan santun, tanggung jawab, kedisiplinan, penghormatan terhadap orang tua, serta kesadaran sosial dan spiritual. Tradisi ini berperan sebagai bentuk pendidikan moral informal yang ditanamkan melalui larangan-larangan yang diyakini membawa dampak buruk jika dilanggar.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar, tradisi *pamali* mulai ditinggalkan atau tidak lagi dipahami secara utuh oleh generasi muda. Akibatnya, terdapat indikasi pergeseran nilai karakter dalam masyarakat, seperti berkurangnya rasa hormat, sikap individualisme yang meningkat, serta melemahnya ikatan sosial dan etika kolektif. Oleh karena itu, upaya revitalisasi tradisi *pamali* sebagai sarana pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

d) Cara mengajarkan atau mewariskan nilai-nilai Pamali pada generasi muda

Menurut bapak Abdul Hakim Selaku Tokoh Adat mengungkapkan bahwa:

“Sebagai tokoh adat, saya berperan penting dalam menjaga dan meneruskan warisan leluhur. Kami mengajarkan nilai-nilai pamali melalui petuah-petuah adat dan cerita-cerita lama yang diwariskan secara lisan. Anak-anak dan remaja diajak ikut serta dalam kegiatan adat, seperti acara ‘mappacci’ atau ‘mappalili’. Di setiap kesempatan, kami selipkan pesan bahwa pamali itu bukan sekadar larangan, tapi bentuk penghormatan terhadap norma, alam, dan leluhur. Kami juga sering adakan kumpul keluarga atau pertemuan warga, tempat di mana nilai-nilai ini dibahas secara terbuka dan ditanamkan sejak dini.”

Sementara itu bapak Sulfikar selaku tokoh agama, mengungkapkan bahwa:

“Sebagai tokoh agama, saya melihat pamali tidak hanya sebagai budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, pamali tidak menghormati orang tua atau pamali berkata kasar itu selaras dengan akhlak mulia yang diajarkan dalam agama. Di masjid atau saat ceramah, saya sering menyelipkan ajaran ini agar anak-anak dan remaja paham bahwa pamali itu bukan takhayul, melainkan pembentukan karakter. Pendekatannya juga melalui pendidikan agama, dengan menekankan pentingnya adab, etika, dan hormat kepada orang tua serta lingkungan.”

Di sisi lain bapak Sukri selaku tokoh masyarakat, mengungkapkan bahwa:

“Kami sebagai tokoh masyarakat ikut aktif dalam kegiatan sosial dan budaya di lingkungan. Salah satu cara kami mewariskan nilai pamali adalah dengan melibatkan pemuda dalam kegiatan kebersihan kampung, arisan warga, hingga perayaan adat. Dalam kegiatan itu, kami menyisipkan larangan-larangan yang dianggap pamali agar mereka paham batasan sosial. Kami juga mendorong agar nilai-nilai ini dibicarakan di sekolah atau forum remaja agar tidak hilang.”

Menurut bapak Sangkala terkait cara menjagakan atau mewariskan nilai-nilai *pamali*, beliau mengungkapkan bahwa:

"Saya mengajarkan pamali ke anak-anak sejak mereka kecil. Contohnya, kalau anak makan sambil berdiri saya bilang itu pamali itu bukan cuma adat, tapi juga untuk kesehatan dan sopan santun. Kadang saya bercerita tentang pengalaman zaman dulu, di mana orang yang melanggar pamali bisa dapat 'sial'. Meski zaman berubah, saya tetap yakin bahwa kalau anak-anak dibesarkan dengan nilai pamali, mereka akan lebih tahu batas dan rasa malu. Itu penting untuk menjaga sikap dan perilaku."

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa proses pewarisan nilai-nilai *pamali* masih terus dijalankan secara aktif, baik melalui cerita lisan, kegiatan adat, ceramah keagamaan, maupun interaksi sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat. Meskipun zaman telah berubah, nilai-nilai *pamali* tetap dianggap relevan sebagai sarana pendidikan karakter yang mampu membentuk sikap hormat, sopan santun, dan kepatuhan terhadap norma sosial. Peran kolektif semua elemen masyarakat sangat penting dalam memastikan keberlanjutan nilai-nilai ini kepada generasi muda.

e) Pandangan terhadap relevansi Pamali di Era Modern

Menurut bapak Abdul Hakim selaku Tokoh Adat mengungkapkan bahwa:

"Menurut saya, tradisi pamali masih sangat relevan dengan kehidupan sekarang, meskipun bentuknya harus disesuaikan dengan zaman. Pamali itu adalah warisan leluhur yang mengandung pesan moral yang mendalam. Kita tinggal mengemasnya dengan bahasa yang bisa diterima anak muda. Tradisi ini sangat bisa dijadikan sumber pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di rumah. Pamali bisa diajarkan sebagai nilai-nilai lokal yang menanamkan rasa malu, sopan santun, dan tanggung jawab."

Sementara itu bapak Sulfikar selaku tokoh agama, mengungkapkan bahwa:
"Pamali tetap relevan, karena isinya selaras dengan nilai-nilai agama. Yang penting adalah menjelaskan makna di balik larangannya, bukan menakut-nakuti. Tradisi ini bisa dijadikan sebagai media pendidikan dengan pelajaran agama. Di keluarga, orang tua bisa menggunakan pamali untuk menanamkan akhlak sejak kecil, dan di sekolah bisa dikaitkan dengan pendidikan moral dan budaya lokal."karakter, apalagi jika digabungkan.

Di sisi lain bapak Sukri selaku tokoh masyarakat, mengungkapkan bahwa:

"Saya rasa pamali masih sangat penting, terutama untuk menjaga perilaku generasi muda yang sekarang cenderung bebas dan kurang batasan. Kita perlu mengenalkan kembali pamali sebagai bagian dari pendidikan karakter yang bersumber dari budaya sendiri. Sekolah dan keluarga harus bekerja sama menghidupkan kembali nilai-nilai pamali agar anak-anak tahu batas sopan santun dan etika dalam bersosialisasi."

Menurut bapak Sangkala terkait relevansi *pamali* pada era modern, beliau mengungkapkan bahwa :

"Pamali itu dulu jadi pegangan hidup kami. Meskipun sekarang zaman sudah canggih, pamali masih tetap cocok karena yang diajarkan adalah nilai-nilai baik. Anak-anak sekarang butuh pendidikan karakter, dan pamali bisa jadi cara yang efektif, karena pendekatannya langsung dan sederhana. Di rumah, saya masih ajarkan cucu-cucu saya tentang pamali sebagai cara menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab".

Kemudian Risal mengungkapkan bahwa:

"Awalnya saya anggap pamali itu kuno. Tapi setelah memahami maknanya, saya sadar bahwa pamali itu bisa membentuk karakter yang baik. Saya kira tradisi ini tetap relevan, asalkan disampaikan dengan cara yang menarik dan tidak menakutkan. Di sekolah, bisa dijadikan materi muatan lokal atau pembelajaran karakter yang berbasis budaya daerah. Di rumah juga penting, karena pendidikan karakter paling awal dimulai dari keluarga."

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas narasumber menyatakan tradisi *pamali* masih relevan dengan kehidupan masa kini, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan moral generasi muda. *Pamali* tidak hanya dianggap sebagai larangan, tetapi juga sebagai media kultural yang mengajarkan nilai-nilai etika, sopan santun, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap sesama dan lingkungan.

Sebagian besar juga menyatakan bahwa tradisi *pamali* dapat dijadikan sumber pendidikan karakter baik di sekolah melalui penguatan muatan lokal dan pendidikan budaya maupun di keluarga sebagai bentuk pendidikan informal yang membentuk kebiasaan baik sejak usia dini. Dengan pendekatan yang kontekstual dan modern, *pamali* berpotensi menjadi bagian penting dari upaya pelestarian budaya dan pembangunan karakter bangsa.

3. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Pamali* Masyarakat Bugis di Kelurahan Baju Bodoa

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, dan generasi muda di Kelurahan Baju Bodoa, ditemukan bahwa tradisi *pamali* atau dalam istilah lokal disebut *pamali*, masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat, khususnya sebagai media pewarisan nilai-nilai pendidikan karakter.

Walaupun sebagian bentuk dan praktik *Pamali* mulai berkurang akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya masih diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

1. Melalui Pendidikan Keluarga

Orang tua berperan penting dalam meneruskan tradisi *pamali* kepada anak-anak mereka. Nilai-nilai seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial diajarkan melalui pantangan-pantangan yang secara rutin disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, larangan makan sambil berdiri, berbicara kasar di depan orang tua, atau bermain saat azan berkumandang, adalah bentuk-bentuk *pamali* yang sarat dengan pendidikan moral.

Bapak Sangkala (orang tua), menyampaikan bahwa:

“Kami tidak hanya larang anak karena takut sial, tapi kami ingin anak-anak tahu batasan, punya rasa malu, dan tahu sopan santun. Itu semua ada dalam pamali.”

2. Dalam Interaksi Sosial dan Kegiatan Masyarakat

Pamali juga berlaku dalam tatanan sosial masyarakat. Beberapa bentuk *pamali* yang umum diterapkan, misalnya larangan tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong, larangan membicarakan aib orang lain, atau larangan bertindak tidak sopan di tempat umum, sejatinya mengandung nilai toleransi, tanggung jawab sosial, dan integritas.

Menurut Bapak Sukri (tokoh masyarakat), tradisi ini masih hidup dalam interaksi warga:

“Pamali itu bukan hanya larangan, tapi cara kita mendidik warga, terutama anak-anak muda, agar tahu tata krama dan punya rasa hormat terhadap lingkungan sosialnya.”

3. Dalam Kegiatan Adat dan Keagamaan

Tradisi adat dan keagamaan menjadi sarana penting untuk menyampaikan nilai-nilai *pamali*. Dalam acara seperti *mappacci*, *mappalili*, atau kegiatan keagamaan di masjid, tokoh adat dan tokoh agama kerap menyisipkan makna-makna *pamali* dalam nasehat dan petuah yang disampaikan kepada warga.

Menurut bapak Abdul Hakim selaku Tokoh Adat mengungkapkan bahwa:

“Pamali dan agama itu kadang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya mengajarkan akhlak dan tata cara hidup yang baik. Kalau disampaikan dengan bijak, anak-anak muda bisa menerimanya sebagai pelajaran berharga.”

4. Peran Generasi Muda dan Adaptasi Nilai

Meskipun sebagian generasi muda tidak sepenuhnya memahami atau mengamalkan *pamali* secara utuh, beberapa diantaranya menyadari nilai positif yang terkandung di dalamnya. *Pamali* kini mulai dilihat sebagai budaya lokal yang sarat pendidikan karakter, bukan sekadar kepercayaan turun-temurun.

Risal mengungkapkan bahwa:

“Sekarang saya paham bahwa pamali itu bukan cuma larangan biasa, tapi punya nilai pendidikan. Kalau dikemas dengan baik, pamali bisa jadi materi pelajaran yang relevan, apalagi untuk pendidikan karakter di sekolah.”

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *pamali* masyarakat Bugis di Kelurahan Baju Bodoa masih berlangsung, meskipun mengalami penyesuaian dengan kondisi zaman. Tradisi ini mampu membentuk karakter generasi muda melalui pendekatan budaya lokal yang sederhana namun efektif. Nilai-nilai seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial hidup dalam praktik *pamali* dan masih menjadi bagian dari sistem nilai masyarakat Bugis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros ditemukan bahwa dalam tradisi *Pamali*, terdapat berbagai nilai-nilai karakter yang relevan dengan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah antara lain; nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai sopan santun dan etika sosial, nilai kepedulian sosial, nilai kedisiplinan dan kerja keras, nilai rasa malu (*siri'*) dan harga diri.

Penerapan nilai-nilai karakter dari tradisi *pamali* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baju Bodoa menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter individu yang religius, bertanggung jawab, santun, dan menghargai norma sosial. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat serta memperkuat jati diri budaya Bugis di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2009). *Filsafat pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Iyanati, S. (2017). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Akademi Harapan karya Vita Agustina* (Skripsi, IAIN Purwokerto).
- Khamalah, N. (2017). *Penguatan pendidikan karakter di madrasah*. Purwokerto.
- Margono. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan* (Cet. IV). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahim, A. R. (2011). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis* (Cet. II). Yogyakarta: Ombak.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metode penelitian kualitatif: Konsep dan aplikasi dalam ilmu sosial, keagamaan dan pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode penelitian pendidikan* (Cet. IV). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarif, E. (2016). Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksi Pembelajaran IPS*, 1(1), 13–21.
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>
- Wahid, A. (2018). *Kearifan lokal dalam perspektif pendidikan karakter*. Yogyakarta: Deepublish.